

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

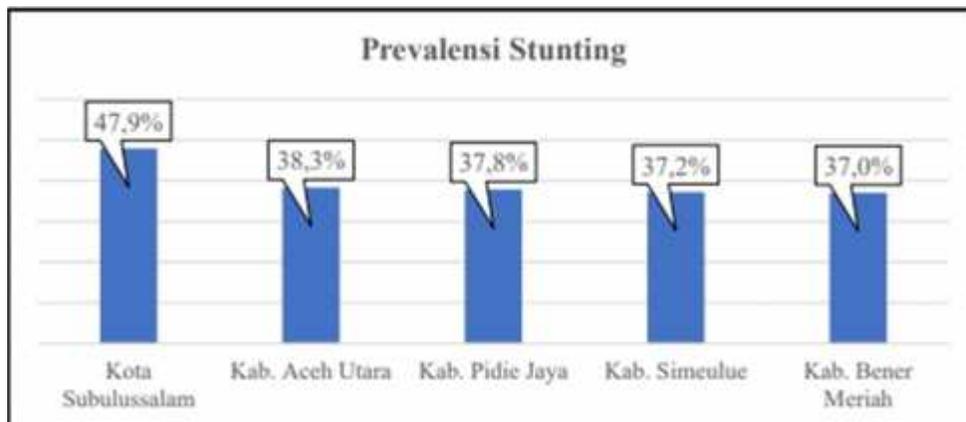
### **1.1 Latar Belakang**

Status gizi yang baik merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan pembangunan kesehatan yang pada dasarnya adalah bagian yang tidak terpisahkan dari pembangunan nasional secara keseluruhan. Balita, anak usia sekolah dasar, dan ibu hamil merupakan kelompok sasaran yang sangat perlu mendapat perhatian khusus karena dampak negatif yang ditimbulkan apabila menderita kekurangan gizi. Menurut Lette et al. (2023) masalah kesehatan terkait status gizi pada anak di Indonesia masih nyata hingga saat ini. Masalah gizi yang menjadi perhatian bersama saat ini adalah masalah stunting. Stunting merupakan gangguan pertumbuhan dan perkembangan anak akibat kekurangan gizi kronis dan infeksi berulang yang ditandai dengan panjang atau tinggi badanya berada di bawah standar yang ditetapkan oleh menteri yang menyelenggarakan urusan pemerintah di bidang kesehatan. Stunting merupakan permasalahan besar karena berpengaruh pada perkembangan generasi penerus bangsa. Besarnya dampak yang dapat ditimbulkan akibat stunting membuat pemerintah mencanangkan beberapa program intervensi untuk pencegahan dan penanganan stunting secara terintegrasi dengan melibatkan lintas kementerian dan lembaga. Menurut Lette et al. (2023) Stunting bukan hanya mempengaruhi ukuran atau tinggi badan anak, tetapi juga dapat mempengaruhi kecerdasan karena

menghambat perkembangan otak dan fisik yang menimbulkan kegemukan sehingga rentan mengidap berbagai penyakit. 2 Permasalahan stunting di Indonesia masih sangat tinggi, di mana pada tahun 2022 saja angkanya mencapai 21,6 persen atau jauh sekali dibandingkan dengan Jepang (5,5 persen) dan Singapura (2,8 persen). Masalah ini dikhawatirkan akan mempengaruhi terciptanya generasi emas Indonesia di masa depan. Sebab, anak stunting dinilai kurang bisa bersaing dengan yang sehat. Direktur Gizi dan Kesehatan Ibu Anak Kementerian Kesehatan RI Lovely Daisy menjelaskan bahwa setidaknya ada 2 faktor penyebab stunting di Indonesia masih sangat tinggi. Pertama adalah asupan gizi anak Indonesia banyak yang tidak cukup untuk memenuhi pertumbuhannya. Bahkan, untuk memenuhi asupan protein hewani saja masih terbilang kecil angkanya. Faktor kedua yaitu adanya penyakit diare dan pneumonia (Sukardi, 2024). Upaya pemantauan tumbuh kembang anak usia dini secara pokok merupakan tugas keluarga dan dibantu oleh kader posyandu melalui kegiatan posyandu. Menurut Fadji dan Jamni (2020) Pelayanan kesehatan di Posyandu meliputi KIA, KB, Imuniasi, perbaikan gizi dan penanggulangan diare. Dengan perkembangan posyandu yang pesat, diharapkan cakupan pelayanan kesehatan bagi bayi dan balita semakin meningkat dengan cepat pula. Konsep dasar dibentuknya posyandu adalah sebagai salah satu bentuk Upaya Kesehatan Bersumber Daya Masyarakat (UKBM) yang dikelola dan diselenggarakan dari masyarakat, untuk masyarakat, dan bersama masyarakat dalam penyelenggaraan pembangunan kesehatan untuk memberdayakan masyarakat, memberikan kemudahan kepada masyarakat, dan memperoleh pelayanan kesehatan dasar untuk mempercepat penurunan angka kematian ibu dan angka kematian bayi (Putri dan Pohan, 2023). 3

Dalam Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 8 Tahun 2019 tentang Pemberdayaan Masyarakat Bidang Kesehatan pada pasal 1 ayat 2 disebutkan bahwa Upaya Kesehatan Bersumber Daya Masyarakat (UKBM) merupakan wahana pemberdayaan masyarakat bidang kesehatan yang dibentuk atas dasar kebutuhan masyarakat, dikelola oleh, dari, untuk, dan bersama masyarakat dengan pembinaan sektor kesehatan, lintas sektor dan pemangku kepentingan terkait lainnya. Menurut data dari website Direktorat Jenderal Bina Pemerintahan Desa, di mana sampai tahun 2022 di Indonesia terdapat 213.670 unit posyandu. Di Provinsi Aceh sendiri jumlah posyandu yang tercatat adalah sebanyak 17.202 unit atau 8,05% dari total seluruh posyandu yang ada di Indonesia. Menurut data yang dipublikasikan oleh databoks.katadata.co.id, di mana Kabupaten Aceh Utara menempati peringkat kedua di Aceh dengan prevalensi balita stunting sebesar 38,3% pada tahun 2023 (Annur, 2024). Adapun 5 besar prevalensi balita stunting di Provinsi Aceh adalah seperti pada gambar berikut:

**Gambar 1.1 Prevalensi Stunting di Provinsi Aceh**



Sumber: Kataboks.katadata.co.id (2024)

Berdasarkan data prevalensi *stunting* di Provinsi Aceh pada Gambar 1.1 di atas menunjukkan bahwa Kabupaten Aceh Utara menempati peringkat kedua dengan tingkat prevalensi *stunting* tertinggi di Provinsi Aceh yaitu sebesar 38,3%, di mana pada peringkat pertama yaitu Kota Subulussalam yaitu sebesar 47,9%. Sementara itu, di peringkat ketiga terdapat Kabupaten Pidie Jaya sebesar 37,8%, serta Kabupaten Simeulue sebesar 37,2%.

Tingginya prevalensi *stunting* membuat Pemerintah Kabupaten Aceh Utara memperluas tempat penanganan *stunting* terhadap balita, jika sebelumnya hanya mencakup 20 desa, di mana pada tahun 2024 diperluas menjadi 40 desa dalam 27 kecamatan. Pasalnya dari 40.762 jumlah balita di Aceh Utara, di mana terdapat 5.845 balita yang mengalami *stunting*. Untuk menurunkan angka *stunting*, Kementerian Kesehatan RI sudah menetapkan delapan aksi integrasi seperti analisis situasi, penyusunan Peraturan Bupati (Perbup) tentang peran desa terkait *stunting*, dan pembinaan kader. Kemudian sistem manajemen data, pengukuran dan publikasi data, serta melakukan *review* kinerja pelaksanaan program dan kegiatan terkait penurunan *stunting* selama setahun terakhir (Jafaruddin, 2024).

Gampong Teungoh Kecamatan Sawang merupakan salah satu gampong di Kabupaten Aceh Utara yang masih memiliki permasalahan *stunting*. Menurut data yang penulis peroleh dari Posyandu Gampong Teungoh, sampai dengan saat ini masih terdapat 5 kasus permasalahan *stunting*. Penyebab masih adanya permasalahan *stunting* di Gampong Teungoh Kecamatan Sawang sendiri diakibatkan oleh kondisi

ekonomi yang dimiliki oleh orang tua anak tersebut dan sulitnya kader posyandu dalam mengajak orang tua dari kelima anak tersebut untuk selalu rutin ikut posyandu setiap bulannya. Bahkan para kader posyandu di Gampong Teungoh terkadang harus mendatangi secara langsung ke rumah orang tua dari anak yang terkena masalah *stunting* (Wawancara awal, 20 Februari 2024).

Penulis kemudian melakukan wawancara awal dengan beberapa orang tua yang memiliki anak terindikasi permasalahan *stunting*, di mana dari hasil wawancara awal, penulis menemukan bahwa salah satu penyebab anak-anak tersebut mengalami *stunting* adalah kesulitan orang tua dalam meluangkan waktu untuk mengikuti program posyandu yang diadakan di gampong, kesulitan ini disebabkan oleh kesibukan mereka dalam mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Selain itu, orang tua anak yang mengalami *stunting* juga mengeluh bahwa kader posyandu dan bidan gampong tidak memberikan solusi yang memadai saat posyandu berlangsung. Mereka hanya diberi makanan dan jarang diberikan penjelasan mengenai tindakan selanjutnya yang harus dilakukan untuk mengatasi masalah anak mereka. Akibatnya, orang tua merasa program posyandu tidak memberikan manfaat yang signifikan bagi anak mereka, sehingga mereka cenderung untuk tidak berpartisipasi dalam kegiatan posyandu selanjutnya (Wawancara awal, 22 Februari 2024).

Berdasarkan hasil wawancara awal di atas, di mana masih terdapat permasalahan *stunting* yang berkaitan dengan komunikasi kesehatan yang dilakukan oleh para kader posyandu di Gampong Teungoh Kecamatan Sawang Kabupaten Aceh

Utara yaitu terdapat kesenjangan komunikasi antara para kader posyandu dan orang tua. Meskipun para kader posyandu telah berupaya untuk mengajak orang tua untuk berpartisipasi dalam kegiatan rutin posyandu, bahkan dengan melakukan kunjungan langsung ke rumah-rumah, namun efektivitas komunikasi ini masih perlu ditingkatkan. Orang tua merasa bahwa informasi dan solusi yang diberikan saat posyandu berlangsung tidak memadai untuk mengatasi permasalahan *stunting* pada anak mereka. Kemudian, kurangnya pemahaman orang tua tentang pentingnya program posyandu juga menjadi faktor penting, di mana mereka cenderung menganggap bahwa program ini tidak memberikan manfaat signifikan yang mengakibatkan rendahnya partisipasi dalam kegiatan posyandu selanjutnya. Oleh karena itu, tingginya angka *stunting* di Gampong Teungoh memiliki kaitan erat dengan efektivitas komunikasi kesehatan yang dilakukan oleh kader posyandu, sehingga diperlukan pendekatan yang lebih komprehensif dalam menyampaikan informasi kesehatan, memberikan solusi praktis, dan meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya partisipasi dalam program posyandu.

Adanya perbedaan pendapat antara kader posyandu dan beberapa orang tua dari anak penderita *stunting* di Gampong Teungoh Kecamatan Sawang sendiri mengindikasikan kurangnya komunikasi kesehatan yang dilakukan oleh kader posyandu kepada orang tua dari anak penderita *stunting*. Sehingga hal tersebut menimbulkan permasalahan yang sulit diatasi dalam mewujudkan kualitas gizi pada balita guna mencegah adanya *stunting* pada anak di Gampong Teungoh Kecamatan Sawang Kabupaten Aceh Utara. Oleh karena itu, penulis ingin melakukan penelitian

lebih lanjut mengenai “Komunikasi Kesehatan Kader Posyandu Dalam Mewujudkan Kualitas Gizi Pada Balita Guna Mencegah *Stunting* (Studi di Gampong Teungoh Kecamatan Sawang Kabupaten Aceh Utara)”.

### **1.1 Fokus Penelitian**

Berdasarkan uraian latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka yang menjadi fokus dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Komunikasi kesehatan yang dilakukan oleh kader posyandu dalam mewujudkan kualitas gizi guna mencegah *stunting* yang ditinjau dari aspek pemberian perawatan, promosi kesehatan, komunikasi risiko kesehatan, dan komunikasi kesehatan dan teknologi di Gampong Teungoh Kecamatan Sawang Kabupaten Aceh Utara
2. Hambatan komunikasi kesehatan para kader posyandu dalam mewujudkan kualitas gizi pada balita guna mencegah *stunting* di Gampong Teungoh Kecamatan Sawang Kabupaten Aceh Utara.

### **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana komunikasi kesehatan yang dilakukan oleh kader posyandu dalam mewujudkan kualitas gizi pada balita guna mencegah *stunting* di Gampong Teungoh Kecamatan Sawang Kabupaten Aceh Utara?
2. Bagaimana hambatan komunikasi kesehatan para kader posyandu dalam mewujudkan kualitas gizi pada balita guna mencegah *stunting* di Gampong Teungoh Kecamatan Sawang Kabupaten Aceh Utara?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah penelitian di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis dan mendeskripsikan komunikasi kesehatan yang dilakukan oleh kader posyandu dalam mewujudkan kualitas gizi pada balita guna mencegah *stunting* di Gampong Teungoh Kecamatan Sawang Kabupaten Aceh Utara.
2. Untuk menganalisis dan mendeskripsikan hambatan komunikasi kesehatan kader posyandu dalam mewujudkan kualitas gizi pada balita guna mencegah *stunting* di Gampong Teungoh Kecamatan Sawang Kabupaten Aceh Utara.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan tujuan penelitian ini, penulis berharap penelitian ini bermanfaat bagi:

1. Manfaat teoritis
  - a. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber pengetahuan, rujukan, serta acuan bagi semua pihak yang ingin mendalami dan menambah

wawasan mengenai komunikasi kesehatan yang dilakukan oleh kader posyandu dalam mewujudkan kualitas gizi guna mencegah *stunting*.

- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dokumentasi ilmiah yang bermanfaat untuk kegiatan akademik dan bagi pihak fakultas.

## 2. Manfaat praktis

- a. Penelitian ini dapat bermanfaat memberikan sumbangan bagi pemecahan masalah yang berhubungan dengan komunikasi kesehatan yang dilakukan oleh kader posyandu dalam mewujudkan kualitas gizi guna mencegah adanya *stunting* pada anak.
- b. Penelitian ini diharapkan menjadi bahan kajian dan evaluasi terhadap pengetahuan yang telah didapat mengenai ilmu komunikasi.